

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Penulis perlu mencari karya sejenis agar dapat membantu proses produksi karyanya. Hal ini juga menjadi referensi untuk penulis. Tujuannya dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam suatu karya. Penulis bisa membuat karya yang memiliki kebaruan, menarik khalayak untuk ditonton, disukai, dan bermanfaat.

2.1.1 Dokumenter Indonesia Kaya: Paras Cantik Indonesia Episode 1:

Nurlina, Makassar.



Sumber: Youtube Indonesia Kaya

Gambar 2.1 *Thumbnail* Paras Cantik Indonesia Episode 1: Nurlina, Makassar.

Indonesia Kaya membuat dokumenter serial dengan 8 episode. Penulis menjadikan referensi pada episode 1 berjudul “Paras Cantik Indonesia Episode 1: Nurlina, Makassar” dengan durasi 11 menit 56 detik.

Dokumenter episode 1 ini membahas Nurlina, seorang nelayan perempuan asal Kabupaten Pangkep Pulau Sabangko. Ia tidak khawatir jika kulitnya terbakar, tetapi lebih khawatir tidak bisa membeli kebutuhan pokok. Nurlina kesulitan mendapatkan kartu nelayan karena ia tidak diakui sebagai nelayan sebab pada umumnya nelayan adalah laki-laki. Disamping itu, ia bangga karena telah menginspirasi perempuan-perempuan di desanya untuk mau belajar membawa kapal.

Tayangan ini terdapat seorang *host* hobi fotografer yang akan memandu jalan ceritanya dan wawancara Nurlina. Pembuka dan akhir video menggunakan suara *voice over host*. Wawancara ini menggunakan tiga kamera dengan angle kamera *over shoulder* diambil dari bagian belakang pundak *host*, *medium close up* dari samping, *medium long shot* dari kamera depan yang memperlihatkan *host* dan narasumber serta suasana lokasi.

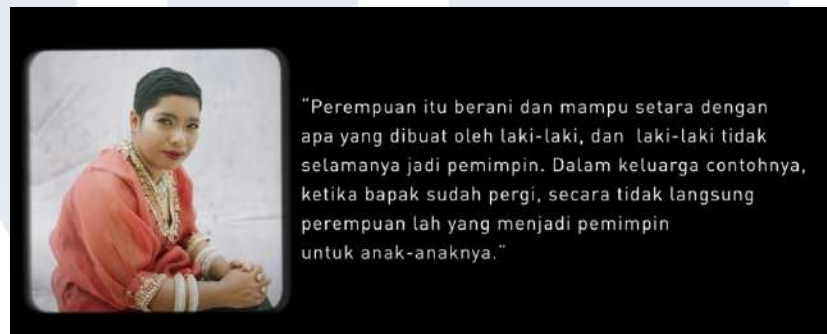


Sumber: Akun Youtube Indonesia Kaya

Gambar 2.2 Wawancara dengan tiga kamera

Dokumenter “Paras Cantik Indonesia Episode 1: Nurlina, Makassar” tidak hanya menggunakan visual yang direkam menggunakan kamera, tetapi

menggunakan ilustrasi gambar peta untuk menjelaskan lokasi narasumber. Dokumenter ini tidak melulu membahas topiknya, tetapi terdapat *gimmick* pada adegan *host* yang memotret narasumber sebagai nelayan perempuan. Hal ini guna mengistirahatkan sejenak dari topik yang dibahas. Penutup dokumenter ini menggunakan kutipan dari perkataan dari Nurlina yang dapat menginspirasi penontonnya. Tampilan teks putih, layar hitam, dan foto Lina.



Sumber: Akun Youtube Indonesia Kaya

Gambar 2.3 Penutup dokumenter menggunakan *quotes*

Dokumenter ini memiliki kesamaan dari segi pembahasan, yakni keberanian perempuan untuk memilih profesi yang biasa dilakukan laki-laki dan melawan stereotip sebagai perempuan. Namun, hal yang berbeda pada cara mengemas dokumenter *Ini Aku* “Melawan Kesenjangan Laki-laki dan Perempuan di Ruang Kerja” tidak memiliki *host* dan alur cerita secara penuh dipandu dengan suara *voice over*.

2.1.2 Dokumenter Watchdoc: MAMAPOLITAN: Kisah Perempuan Papua di Jakarta



Sumber: Youtube Watchdoc Documentary

Gambar 2.4 Thumbnail MAMAPOLITAN: Kisah Perempuan Papua di Jakarta

Watchdoc memiliki dokumenter yang membahas kesetaraan suku, yakni warga Papua yang tinggal di Jakarta. Dokumenter tersebut berjudul “MAMAPOLITAN: Kisah Perempuan Papua di Jakarta” milik Watchdoc dengan durasi 16 menit 53 detik. Pembahasannya mengenai Helena, seorang perempuan asal Papua tinggal di Jakarta. Helena mendatangi Jakarta menaiki angkot, banyak orang yang melihatnya dan menganggap bahwa orang Papua bau, hitam, serta keriting. Helena melawannya dengan tampil muka biasa-biasa saja walaupun dalam hati merasa kesal. Selanjutnya, Helena dan teman-temannya melakukan demo pada 1 Juli 2018 saat memperingati proklamasi kemerdekaan Papua Barat untuk meminta keadilan, hak hidup di atas tanah sendiri, dan hak kebebasan. Tidak sampai di situ, Helena mengatakan bahwa atribut Papua di Jakarta bisa sembarang dipakai misalkan pada Festival

Budaya Jakarnaval. Sementara di Papua, atribut Papua tidak larang keras untuk memakai secara sembarangan karena nantinya akan disita.

Dokumenter ini mengikuti keseharian narasumber dalam perjuangan mendapatkan keadilan dan melawan stereotip yang dihadapinya sebagai warga papua. Teknisnya menggunakan narasi *voice over* dari suara narasumbernya. Latar musik yang digunakan juga langsung dinyanyikan oleh narasumber sehingga terkesan praktis dan sederhana. Penyampaian pesan penting seperti kutipan dan pesan dari lagu ditampilkan dengan tulisan teks berwarna putih dan background hanya hitam. Hal ini membuat penonton fokus terlebih dahulu, sebelum melihat visual-visual selanjutnya yang akan ditampilkan.



Sumber: Akun Youtube Watchdoc Documentary

Gambar 2.5 Teks untuk pesan kepada penonton

Dokumenter “MAMAPOLITAN: Kisah Perempuan Papua di Jakarta” memiliki kesamaan dengan karya penulis, yakni kesetaraan seperti bagaimana mereka melawan stereotip dan memperjuangkan keadilan. Namun, karya penulis tentang kesetaraan gender bukan pada ras. Cara

pengemasannya juga menggunakan *voice over*, tetapi bukan menggunakan suara narasumber yang tampil, yakni reporter.

2.1.3 Dokumenter Anatman Pictures: Kepalan Asa



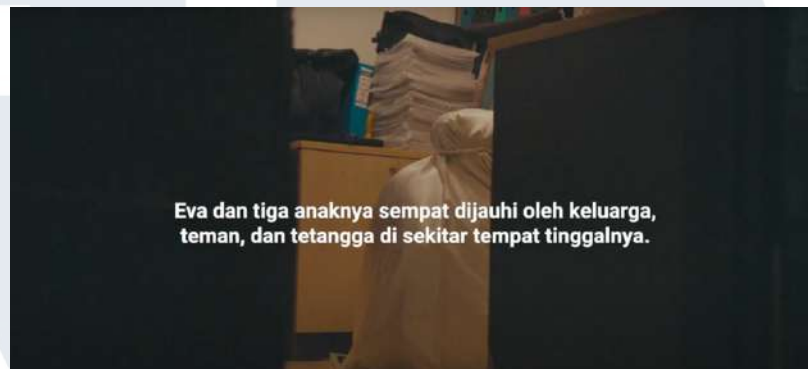
Sumber: Youtube Anatman Pictures

Gambar 2.6 Thumbnail Kepalan Asa

Anatman Pictures telah menciptakan dokumenter tentang stereotip yang melekat di masyarakat, yaitu perempuan hanya di dapur, lemah, lembut, dan penyakit HIV itu sangat berbahaya. Hal tersebut disampaikan melalui dokumenter berjudul “Kepalan Asa” dengan durasi 4 menit 23 detik. Dokumenter itu menceritakan Eva yang berprofesi bukan pada umumnya sebagai perempuan, yakni petinju dan sepak bola. Ia juga mengidap HIV. Kedua hal itu membuat Eva dan anaknya dijauhi oleh keluarga, teman, dan tetangga sekitarnya.

Dokumenter ini mengikuti keseharian Eva sebagai petinju dan sepak bola sekaligus kedekatan bersama anak-anaknya. Teknis dokumenter tersebut

pada alur cerita dan data dari pemerintah ditampilkan menggunakan teks warna putih saja. Teks tersebut ditaruh pada tengah gambar, sedangkan tokoh sedang melakukan aktivitasnya. Alur cerita dokumenter ini tidak menjelaskan cara mengatasinya sehingga itu yang menjadi kekurangannya.



Sumber: Akun Youtube Anatman

Gambar 2.7 Tulisan teks menjadi alur cerita dokumenter

Visual yang diberikan bermain *angle* kamera seperti *close up*, *medium close up*, *extreme long shot*, *low angle*, dan *eye level*. Hal itu membuat mata penonton tidak bosan melihat visualnya.



Sumber: Akun Youtube Anatman Pictures

Gambar 2.8 Permainan angle kamera

Dengan begitu, dokumenter “Kepalan Asa” memiliki kesamaan, yakni stereotip yang ada di masyarakat tentang gender. Namun, alur ceritanya tidak diberikan solusi sehingga pada dokumenter penulis akan diberikan agar dokumenter tidak hanya menjelaskan masalahnya saja, tetapi ada cara mengatasinya. Penulis menggunakan *voice over* dan teks sebagai alur cerita. Dokumenter “Kepalan Asa” hanya menceritakan seorang perempuan, tetapi penulis akan menampilkan sisi laki-laki dan perempuan. Selain itu, dokumenter ini juga telah memberikan pelajaran bahwa perlunya memainkan variasi gerakan kamera dan ukuran kamera ketika mengambil gambar.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Dokumenter

Dokumenter adalah karya yang bercerita berdasarkan sebuah peristiwa yang nyata, tetapi gaya dan bentuk lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen. Dokumenter termasuk pada film non fiksi. Hal itu karena memiliki 4 alasan, yakni pertama dokumenter setiap adegan merupakan kejadian nyata. Kedua, dokumenter dibuat berdasarkan peristiwa nyata bukan karangan. Ketiga, sutradara harus melakukan observasi pada peristiwa yang nyata agar perekaman gambar sesuai dengan fakta yang terjadi. Keempat,

struktur cerita dokumenter konsentrasi pada isi dan pemaparannya, bukan pada alur cerita atau plot (Mabruri, 2013, p. 73).

Gaya dokumenter akan selalu berkembang sesuai kreativitas pembuat dokumenter. Buku Gerzon R Ayawaila (2017, p. 96), terdiri dari 5 gaya, yakni:

1. *observational documentary*: sutradara melakukan pengamatan atau observasi. Si pembuat dokumenter mengamati kehidupan sehari-hari atau suatu kejadian dari subjek. Misalkan, dokumenter berjudul “You and I” (2021) yang menceritakan Kaminah dan Kusdalini merupakan tokoh yang pernah dipenjara karena konflik 1965. Dokumenter ini mengikuti aktivitas keseharian mereka yang sudah lansia.
2. *expository documentary*: dokumenter yang terdapat serangkaian gambar dan dilengkapi dengan narasi. Tujuannya agar lebih mendeskripsikan cerita dan informasinya mudah diterima. Misalkan, dokumenter dari *Watchdoc Documentary* dengan judul “MAMAPOLITAN: Kisah Perempuan Papua di Jakarta” (2021) alur ceritanya di iringi narasi *voice over* oleh narasumber atau tokoh cerita.
3. *interactive documentary*: sutradara berperan aktif sehingga tampil dalam layar. Hal ini untuk memperlihatkan interaksi sutradara dengan subjek. Misalkan dokumenter ciptaan

Indonesia Kaya berjudul “Paras Cantik Indonesia” (2020) memiliki *host* yang berperan pewawancara untuk menanyakan narasumber. *Host* tersebut adalah Tompi, ia sekaligus menjadi tim pembuat dokumenter.

4. *reflexive documentary*: dokumenter yang dapat membangun kesadaran penonton mengenai proses pembuatan dokumenter. Misalkan, dokumenter berjudul “Man with a Movie Camera” (1929) yang memperlihatkan seorang *campers* merekam adegan subjek menaiki kereta kuda.

5. *performative documentary*: dokumenter memiliki gaya yang mendekati film fiksi karena lebih memperhatikan kemasannya yang harus menarik. Misalkan, dokumenter berjudul “Athlete A” (2020) yang menceritakan para atlet gimnastik di USA Gymnastic menjadi korban kekerasan seksual, mereka tidak berani berbicara karena takut karirnya hancur.

Penulis membuat program dokumenter untuk menyampaikan informasi yang fakta terjadi. Dokumenter buatan penulis menerapkan jenis *expository documentary*. Jenis tersebut menggunakan bantuan narasi berupa *voice over* untuk mengiringi alur cerita dan penyampaian informasi menjadi lebih jelas.

2.2.2 Produksi Dokumenter

Pembuatan dokumenter terbagi menjadi tiga tahap, yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Ayawaila, 2017, p. 81). Tahapan ini akan memudahkan dan pekerjaan menjadi struktur dalam produksi dokumenter.

1. Praproduksi

Tahap praproduksi adalah langkah yang awal. Tahapan ini hal terpenting dalam setiap produksi. Kemudian, praproduksi akan menyita waktu yang cukup banyak daripada produksi dan pascaproduksi. Langkah awal penentuan ide cerita terlebih dahulu. Ide terkadang datang secara tiba-tiba dan bisa juga hilang dalam sekejap. Namun, ide tersebut berguna untuk menentukan cerita agar lebih spesifik dan mengerucut ke suatu masalah. Menggali ide bisa melalui diri sendiri, lingkungan sekitar, cerita rakyat, isu menarik, berita di media massa, mencari di internet, dan menonton dokumenter (Fachruddin, 2017, p. 338).

Ketika mendapatkan ide yang bagus masih perlu mencari tahu berbagai informasi agar tercapainya konsep yang matang dalam pembuatan dokumenter. Riset diartikan sebagai jantung dari dokumenter. Kemudian, melakukan riset dengan mengumpulkan informasi dan data untuk mendalami peristiwa, subjek, dan lokasi sesuai temanya. Riset bisa dilakukan dari buku, majalah, surat kabar, selebaran, foto, film, video, musik, lagu, subjek,

narasumber, informan, dan tempat kejadian (Ayawaila, 2017, p. 53).

Ketika ide dan riset telah dilakukan, membuat naskah untuk acuan pembuatan dokumenter ini baik audio maupun visual. Naskah juga menjadi pegangan para kru. Das (2007, p. 51), Penyusunan naskah dokumenter terdapat tiga kolom pada tabel, yakni penjelasan *narration*, *visuals*, dan *sounds*. *Narration* mengenai informasi yang akan disampaikan. *Visuals* tentang peristiwa yang harus direkam. *Sounds* merupakan penjelasan efek suara dan latar musik yang akan digunakan.

SCRIPT FORMAT

Narration	Visuals	Sound
<p style="text-align: center;">ROB</p> <p>I think about him all the time. His memory follows me around like my shadow.</p> <p>Sometimes I see a movement in the side of my eye, but when I turn around, there's nothing there.</p> <p>It's driving me crazy.</p> <p style="text-align: center;">Close up</p> <p style="font-size: small;">WS = wide shot LS = long shot MS = mid shot CU = close up ECU = extreme close up</p> <p style="text-align: center;">SUE</p> <p>I do try and get out as much as possible. The more I sit at home, the more I think about what happened.</p> <p>But there's no escaping the memories. I carry them with me. I feel guilty if I don't think about him constantly.</p>	<p style="text-align: center;">INT: Rob's living room</p> <p>Rob walks to the window and looks out. Then he moves to the sofa and tries to read a book.</p> <p>Rob looks up from his book and his eyes move around the room.</p> <p>CU of Rob's eyes.</p> <p>Rob closes his eyes.</p> <p style="text-align: center;"><i>Dissolve to:</i></p> <p style="text-align: center;">EXT: Bench in park</p> <p>CU of Sue's eyes.</p> <p>Sue looks around her as she sits on the park bench.</p> <p>Sue opens her purse and takes out her wallet. She looks at a picture of herself standing with a man.</p>	<p style="text-align: center;">Sound effect</p> <p>Continuous Ambiance</p> <p>FX : Echoing footsteps on floor</p> <p>MUSIC: Faint note of string instrument.</p> <p>FX : Echoing sigh</p> <p style="text-align: center;">Sequence Transition</p> <p>Continuous Park Ambiance</p>

Sumber: Buku "How to Write a Documentary Script"

Gambar 2.9 Format penulisan naskah dokumenter

Unsur dasar dokumenter terdapat 3 bagian, yaitu pertama awal cerita berisi latar belakang atau pengenalan. Kedua, tengah cerita mengenai permasalahan atau krisis dan konflik. Ketiga, bagian akhir cerita tentang kesimpulan atau klimaks atau antiklimaks. Ketiga bagian tersebut nantinya akan menjadi rangkuman susunan *shot* gambar yang membentuk adegan pada karya dokumenter. Sementara, struktur dokumenter harus memiliki makna, estetika, psikologis, dan bahasa visual (Fachruddin, 2017, p. 323).

Selain itu, praproduksi juga perlu merencanakan dan mempersiapkan jadwal produksi, biaya produksi, pencarian lokasi, menentukan setting tempat, membuat proposal, surat perizinan, menentukan tim produksi, membuat daftar pengambilan gambar, menyiapkan daftar pertanyaan, dan menentukan alat-alat yang akan digunakan saat produksi serta (Fachruddin, 2017, p. 351). Persiapan produksi perlu dilakukan, jadi bukan hanya naskah saja. Hal ini agar mempermudah dan melancarkan kegiatan tahap produksi dan pascaproduksi.

2. Produksi

Tahap kedua melakukan pengambilan gambar dan perekaman suara yang sudah ditentukan pada tahap praproduksi. Perekaman tersebut harus sesuai naskah. Dokumenter adalah

mempresentasikan kenyataan sehingga perekaman gambar yang apa adanya, artinya tidak direkayasa atau diatur. Produksi menghabiskan jangka waktu sangat lama. Tim produksi biasanya hanya 2 – 4 orang supaya terjalin keakraban dan pengertian sehingga proses produksi ini dapat selesai dengan baik. Tahap produksi melakukan kegiatan *shooting* dengan perekaman gambar sesuai naskah. Videografer akan lebih mudah mengambil gambar ketika memiliki daftar *shot* atau *shot list* seperti menentukan peristiwa yang perlu direkam. Pengambilan gambar untuk wawancara juga dilakukan pada tahap ini (Ayawaila, 2017, p. 102).

Dokumenter terdapat 4 jenis bahasa visual, yakni (Mabruri, 2013, p. 97):

- a. Rekaman secara aktual tanpa ada perantara.
- b. Bentuk pengamat lebih aktif tentang peristiwa yang sebenarnya direkam. Pembuat dokumenter memilih materi yang berhubungan dengan observasi terlebih dahulu.
- c. Gaya ilustrasi, dokumenter yang menggambarkan secara langsung sesuai ucapan narator atau *voice over*.
- d. Gaya asosiatif, potongan gambar yang digunakan secara terbuka karena memiliki tujuan simbolik dan metaforik.

Keberhasilan dokumenter bergantung pada kemampuan si pembuat dokumenter menggunakan perangkat yang berada di depan kamera pada saat produksi seperti tempat, akting, kamera *movement*,

pencahayaan, musik, suara yang masuk, *wardrobe*, dan *make up*. Kemudian, penyuntingan, sinematografi, dan naratif untuk membuat sudut pandang.

3. Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi merupakan kegiatan penyuntingan video. Produser sebelum memulai penyuntingan video perlu mempersiapkan transkrip agar dapat mudah menentukan yang akan tayang sekaligus mengingat informasi dari narasumber. Transkrip biasanya dilakukan untuk video wawancara. Kegiatan tersebut adalah menulis atau menyalin seluruh hasil pembicaraan dalam wawancara dan terdapat keterangan waktu (Fachruddin, 2017, hal. 371).

Selanjutnya, naskah *editing* dan merekam *voice over*. Naskah *editing* dibuat setelah *shooting* selesai. Kemudian, naskah *editing* menjadi panduan untuk editor mengerjakan penyuntingan video. Hal ini akan lebih memudahkan editor untuk penyuntingan visual dan audio sesuai kebutuhan video dokumenter karena terdapat *timecode* dan nama file kamera (Ayawaila, 2017, p. 131).

Teknik narrator pada dokumenter memiliki tiga cara, yakni gaya presentator, menggunakan narrator, dan tidak menggunakan keduanya, tetapi berdasarkan narrator otentik dari para subjek yang berperan dalam film. Tipe vokal yang memiliki fungsi sebagai

narrator terbagi menjadi 4, yakni penyiar radio atau televisi, MC untuk di panggung, artis film, dan amatir atau awam. Tipe narrator untuk dokumenter *Ini Aku* adalah televisi. Vokal narrator televisi memiliki ciri khas yang enak didengar, artikulasi jelas, ritme, tempo, dan dapat membawa suasana perasaan kepada penontonnya (Ayawaila, 2017, p. 138 - 140).

Setelah naskah *editing* dan merekam *voice over*, proses penyuntingan bisa dilakukan. Penyuntingan terbagi menjadi dua, yakni *offline* dan *online*. *Offline* memiliki tiga tahapan. Pertama, *selection of shot and action* dengan melakukan evaluasi hasil *shooting* dan memberikan catatan gambar yang dianggap terbaik. Kedua, *assembly cut* atau *first assembly*, pengambilan gambar yang terbaik dan sudah ditandai mulai dipotong dan disusun sesuai dengan naskah. Ketiga, *rough cut* melakukan pemotongan secara struktur, klimaks, kecepatan dan ritme yang tepat.

Sementara *online* merupakan tahapan mendekati akhir. Biasanya, setelah *rough cut*, editor melakukan evaluasi terlebih dahulu kemudian merevisi sekaligus menjalankan tahap *online*. Tahapan ini menyempurnakan hasil *rough cut*, menambahkan efek suara, memberikan ilustrasi musik sebagai transisi antara adegan, dan *sound mixing*, yakni penyesuaian akhir antara gambar dan suara. Selanjutnya, editor membuat *credit title* untuk judul serta nama – nama pembuat dokumenter (Ayawaila, 2017, p. 143-150).

Langkah-langkah tersebut dapat memberikan gambaran kepada penulis mengenai proses pembuatan dari awal hingga akhir. Dengan begitu, tahapan ini akan menjadi paduan penulis. Saat produksi dapat membantu penulis untuk memahami bagaimana cara membuat dokumenter yang baik.

2.2.3 Wawancara

Wawancara untuk pembuatan dokumenter perlu murni sesuai dengan kenyataan dan tidak melebihkan agar masyarakat mudah percaya (Mabruri, 2013, p. 81). Wawancara berguna untuk mendapatkan, mengumpulkan, dan menggali informasi dari narasumber. Wawancara pada dokumenter pengemasannya perlu menarik dan tidak kaku karena narasumber menceritakan pengalamannya. Hal yang perlu diterapkan dalam melakukan wawancara, yakni mata pewawancara harus menatap narasumber, memulai wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya umum atau mudah, menyusun daftar pertanyaan agar mendapatkan informasi lebih rinci, pewawancara jangan memperlihatkan kepintaran sebab pewawancara butuh informasi, dan tidak memotong pembicaraan saat narasumber memberikan jawaban (Ayawaila, 2017, p. 103-111).

Lokasi wawancara memerlukan dua hal yang dapat diperhatikan. Pertama, wawancara dilakukan dalam posisi duduk agar narasumber terasa lebih santai. Terkadang lokasinya berada di rumah, tempat kerja, atau lokasi yang dapat membuat ketenangan. Kedua, mepedulikan latar belakang yang

digunakan seperti sebuah taman yang dapat memberikan gambaran ketenangan (Ayawaila, 2017, p. 105).

Perekaman gambar pada saat wawancara memiliki tiga posisi yang bisa diterapkan (Ayawaila, 2017, p. 107), yakni

1. Arah pandang narasumber menatap lurus atau menatap kamera.
2. Pengambilan gambar yang tidak langsung berhadapan dengan wajah narasumber, tetapi sedikit miring ke kanan atau ke kiri. Hal ini memiliki kesan narasumber sedang berdialog dengan orang yang tidak terlihat pada kamera.
3. Pewawancara dan narasumber terlihat dalam kamera.

Perekaman wawancara perlu membutuhkan variasi *shot* agar dapat membangun kesan cerita yang disampaikan seperti mengambil gambar *low angle*, *foreground*, dan wawancara sembari narasumber melakukan aktivitas. Videografer dalam pengambilan gambar perlu memperhatikan komposisi dan sudut-sudut pengambilan gambar. (Halim, 2018, p. 123)

Konsep wawancara ini memberitahu penulis bagaimana mengarahkan dan melakukan pendekatan kepada narasumber agar mau terbuka untuk memberikan informasi lebih rinci. Selain itu, narasumber juga dapat berbicara dengan santai. Penulis akan menggunakan teknik pengambilan gambar wawancara dengan kesan narasumber sedang berdialog bersama pewawancara kemudian mata tidak melihat kamera.

2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

Ketika membuat dokumenter perlu memahami teknik pengambilan gambar agar membuat nyaman di mata penonton. Fachruddin (2017, p. 152) mengatakan ukuran dalam pengambilan gambar terdiri dari 8 jenis, sebagai berikut.

1. *Extreme close up* (ECU): memiliki kekuatan untuk mempertajam satu objek seperti pada bagian mata manusia saja.
2. *Big close up* (BCU): memperlihatkan gambar wajah manusia yang memenuhi layar kamera. BCU dapat mengungkapkan emosional wajah, raut muka, dan pandangan mata.
3. *Close up* (CU): memperlihatkan bagian kepala manusia. CU fokus kepada wajah yang dapat menunjukkan ekspresi marah, senang, sedih, dan lain-lain.
4. *Medium close up* (MCU): memperlihatkan puncak kepala sampai dada manusia.
5. *Medium shot* (MS): memperlihatkan gambar dari kepala hingga pinggul manusia. Hal ini biasanya untuk pengambilan gambar wawancara.
6. *Medium long shot* (MLS): memperlihatkan gambar dari puncak kepala hingga dibawah lutut manusia.
7. *Long shot* (LS): memperlihatkan keseluruhan tubuh dari kepala hingga ujung kaki.

8. *Very long shot* (VLS): visual untuk *bridging* memperlihatkan suasana tempat seperti kota metropolitan.
9. *Extreme long shot* (ELS): memperlihatkan suatu peristiwa yang sangat jauh, panjang, dan luas berdimensi lebar. Ukuran gambar ini bisa digunakan untuk panorama.

Sementara, *angle* kamera terdapat tiga gambar, yakni *high angle* pengambilan gambar dengan meletakkan kamera di atas objek, *eye level* pengambilan gambar sejajar dengan mata manusia, dan *low angle* pengambilan gambar dengan meletakkan kamera di bawah objek. Selanjutnya, gerak kamera ketika sedang mengambil gambar terdapat tujuh cara sebagai berikut (Fachruddin, 2017, p. 159).

1. *Pan left/pan right*: kamera tidak berubah tempat atau tetap pada posisinya, tetapi kamera menoleh ke kanan dan ke kiri.
2. *Tilt up/tilt down*: kamera tidak berubah tempat atau tetap pada posisinya, tetapi pengambilannya gambarnya kamera bergerak ke atas dan ke bawah.
3. *Crab/Truck*: kamera ikut bergerak mengikuti subjek dengan arah ke kanan dan ke kiri dengan tujuan menunjukkan keberadaan objek dalam mempertahankan komposisi awal dan perubahan latar belakang.
4. *Zoom in dan zoom out*: pengambilan gambar dengan menggunakan pergerakan lensa untuk mendekati dan menjauhi objek, sedangkan posisi kamera tetap sama.

5. *Swing*: pergerakan kamera ke kanan dan ke kiri dengan membentuk oval.

Teknik pengambilan gambar dari ukuran, *angle*, dan pergerakan kamera membantu penulis menentukan pengambilan gambar pada dokumenter. Selain itu, dapat membuat mata penonton nyaman untuk melihatnya. Tiga cara di atas akan diterapkan agar memiliki variasi *shot* yang banyak dan tidak membosankan.

2.2.5 Tim Produksi

Pembuatan video dokumenter terdiri dari 11 kru. Mereka saling membutuhkan dan saling berkaitan. Tim produksi dokumenter terkadang *one man show*, artinya satu orang merangkap dua jabatan atau lebih. Hal tersebut diperbolehkan ketika memiliki kemampuannya. Penjelasan deskripsi pekerjaannya, sebagai berikut (Mabruri, 2013, p. 101-104).

1. *Executive Producer*: orang yang memiliki wewenang untuk menentukan kru, memberikan dana, membatasi waktu produksi, dan peralatan *shooting*. Produser memiliki tanggung jawab dalam pembuatan ide kreatif karya dokumenter.
2. Produser: tangan panjang dari eksekutif produser. Produser bertanggung jawab terhadap proses pembuatan dan pengembangan karyanya. Ia membuat proposal untuk dana, jadwal, dan menentukan kru.

3. *Director*: orang yang memiliki tugas untuk memvisualisasikan naskah atau perencanaan pada tahap praproduksi secara kreatif. Ia melakukan koordinasi kamera, penata cahaya, penata suara, penata artistik, dan *editing*. *Director* juga perlu kemampuan non teknik dan teknik untuk bekerja efektif dengan para kru lain. Ia juga perlu melakukan pendekatan dan mengarahkan narasumber atau tokoh yang akan muncul dalam dokumenter.
4. *Art director*: orang yang bertugas untuk menata segala hal yang akan tampil di layar seperti properti, aksesoris, kostum, make up, dan wardrobe.
5. Manajer produksi: orang yang bekerja sebagai koordinator harian yang mengatur kerja. Manajer produksi bertanggung jawab dalam praproduksi, produksi, pascaproduksi seperti anggaran, logistik, transportasi. Ia juga membuat daftar yang belum dikerjakan dan sudah dikerjakan agar memudahkan ketika mengatasi masalah yang timbul.
6. *Writer*: orang yang bertanggung jawab dalam menulis naskah untuk kebutuhan karya visual. Terkadang, produser atau sutradara juga membantu.
7. Videografer: orang yang bertanggung jawab dalam pengambilan gambar sesuai naskah untuk menerjemahkan visual. Pekerjaan ini mengoperasikan kamera sesuai dengan arahan sutradara.

8. Editor: orang yang bertugas untuk memilih, memotong, mengumpulkan video dan audio untuk dijadikan satu video yang utuh. Editor bertanggung jawab dalam penyuntingan video dan membuat video yang layak ditayangkan.
9. *Graffer*: orang yang bertanggung jawab pencahayaan yang masuk ke layar.
10. *Soundman*: orang yang memiliki tanggung jawab terhadap suara yang dihasilkan pada saat pengambilan gambar. Tidak hanya itu, ia juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan musik seperti ilustrasi musik, efek suara, dan trek suara.
11. Grip: orang yang membawa peralatan *shooting* ke lokasi. Pekerjaan ini biasanya disebut pembantu umum.

Pembuatan karya ini, penulis menjadi seorang produser. Artinya, bertanggung jawab atas keseluruhan video dokumenter mulai dari praproduksi, produksi, pascaproduksi, dan karya ini telah diunggah untuk masyarakat. Pembuatan dokumenter ini tidak hanya penulis, tetapi dibantu oleh videografer dan editor untuk bisa menghasilkan karya dokumenter yang baik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A